

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tujuan Pendidikan jasmani dan Olahraga Kesehatan (PJOK) menurut kurikulum 2013 adalah sebagai berikut: mempersiapkan insan Indonesia untuk memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang produktif, kreatif, inovatif, dan afektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara dan peradaban dunia serta menumbuhkan seluruh potensi peserta didik.

Pendidikan jasmani dan olahraga kesehatan juga sebagai salah satu mata pelajaran wajib di sekolah dasar hingga sekolah menengah, yang berisi aktivitas gerak sebagai alatnya. Guru Pendidikan jasmani dan Olahraga Kesehatan memiliki kewajiban memilih dan menyediakan aktivitas gerak yang sesuai dengan karakteristik siswa.

Untuk mencapai semua tujuan tersebut, dalam kurikulum 2013 sudah ditetapkan tujuh aktivitas pembelajaran, yang meliputi Pembelajaran Aktivitas Atletik, Aktivitas Aquatik, Aktivitas Gymnastik, Aktivitas Permainan, Aktivitas Pendidikan Kesehatan, Outdoor Education, serta Pembelajaran Uji Diri. Oleh karena ketujuh aktivitas pembelajaran tersebut, sudah tercantum dalam kurikulum 2013, maka, guru, siswa, dan pihak sekolah wajib mengikuti dan melaksanakan kegiatan pendidikan jasmani di sekolah.

Senam yang dikenal dalam bahasa Indonesia sebagai salah satu cabang olahraga, merupakan terjemahan langsung dari bahasa Inggris *Gymnastic*, atau Belanda *Gymnastiek*. Kata *Gymnastic* sendiri dalam bahasa aslinya merupakan serapan dari bahasa Yunani, *gymnos*, yang berarti telanjang. Menurut Agus Mahendra (2003:9) pengelompokkan senam yang dilakukan oleh FIG (*Federation Internationale de Gymnastique*) yang di-Indonesiakan menjadi Federasi Senam Internasional. Menurut FIG, senam dibagi menjadi enam kelompok yaitu: senam artistik (*artistic gymnastics*), senam ritmik sportif (*sportive rhythmic gymnastics*),

senam akrobatik (acrobatic gymnastics), senam aerobik sport (sports aerobics), senam trampolin (trampolinning), senam umum (general gymnastics).

Tarian aerobik telah banyak berubah sejak tarian ini menjadi populer pada akhir tahun 1970-an. Pada mulanya, sekelompok orang mempelajari tarian dengan jangka waktu lebih dari enam sampai delapan mingguan. Aerobik dapat dilakukan dengan berkelompok ataupun secara individu, di rumah atau di pusat kebugaran. Aerobik-aerobik yang biasa dilakukan pada saat ini tidak seperti tarian. Aerobik ini mempunyai gerakan yang tersusun, tetapi penampilannya tidak terpaku pada musik. Ketika Dr.Kenneth Cooper memperkenalkan kebugaran aerobik kepada dunia. Kelas-kelas aerobik yang menyenangkan tetapi juga sulit yang sangat populer selama tahun 1970-an dan 1980-an, sampai saat ini telah dilengkapi oleh sebuah industri kebugaran yang telah menstandarisasi apa yang aman dan tidak aman dan menetapkan latihan-latihan mana yang memberikan hasil-hasil yang terbaik. Latihan aerobik dapat disesuaikan dengan selera anda, kebutuhan kesehatan jasmani yang khusus dan tujuan kesehatan yang khusus.

Selain nilai-nilai pendidikan di atas, pembelajaran aktivitas senam tentunya tidak terlepas dari nilai non pendidikan, bisa saja terjadinya cedera pada anak, perkelahian antar anak, dan lain sebagainya. Untuk mengatasi atau bahkan meminimalisir terjadinya nilai non pendidikan, keberadaan guru sangatlah penting, karena guru yang profesional adalah guru yang bisa membimbing dan mendorong siswa agar dapat mengikuti proses kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi penulis, tujuan pendidikan jasmani belum sepenuhnya tercapai, penyebab diantaranya adalah kurangnya komunikasi dari siswa putra dan putri. Mereka cenderung bergaul dengan sesama jenisnya. Laki-laki dengan laki-laki dan perempuan dengan perempuan, sehingga hal ini akan membuat mereka tidak saling mengenal dengan teman satu kelasnya. Kurangnya tugas gerak dalam sebuah kelompok kecil, karena semua berpusat pada guru bahkan salah satu diantara mereka yang dijadikan contoh yang sudah diajarkan guru sebelumnya ini mengakibatkan sulitnya untuk mereka bekerja sama dengan tim, padahal dengan bekerjasama tugas akan lebih mudah dikerjakan.

Menurut Cattell (dalam Alwisol, 2004) yang dikemukakan kembali oleh Hidayat (2009, hlm. 98) bahwa kepribadian adalah struktur kompleks dari sifat yang tersusun dalam berbagai kategori, yang memungkinkan memprediksi tingkah laku seseorang dalam situasi tertentu, mencakup seluruh tingkah laku baik yang kongkrit maupun abstrak. Dalam beberapa tahun terakhir, para psikologi kepribadian telah mengidentifikasi munculnya model lima faktor kepribadian (Costa dan McCrae (1992) dalam Anastasi dan Urbina, 1997:366, dalam Hidayat, hlm. 99). Model lima faktor sifat kepribadian adalah suatu pendekatan yang digunakan dalam psikologi untuk melihat kepribadian manusia melalui sifat yang tersusun dalam lima buah faktor kepribadian yang telah dibentuk dengan menggunakan analisis faktor. Kelima faktor yang membangun model tersebut adalah faktor ekstrasversi, kecocokan, sikap hati-hati, neorotisme dan keterbukaan terhadap pengalaman.

Jelas sudah setelah diperkuat dengan adanya teori di atas bahwa saat ini banyak sekali anak yang cenderung memiliki sifat individualisme yang tinggi dan tidak menghiraukan orang disekitarnya, bahkan hanya memfokuskan pada dirinya sendiri. Ini diakibatkan semakin maju dan pesatnya perkembangan zaman yang semakin banyak menyuguhkan anak dengan alat-alat elektronik kian canggih, yang membuat mereka melupakan tugas dan peran mereka yang utama sebagai anak yakni belajar dan bermain. Bahkan untuk mengenal dan bercengkrama dengan orangtua dan teman sebayanya saja dirasa sulit, terlebih anak yang akan menginjak usia remaja awal. Anak SD kelas V sudah mulai akan memasuki usia remaja awal, yang dimana terjadi kekhawatiran peneliti akan kurangnya kemampuan bersosialisasi anak, selain dari itu peneliti juga melihat bahwasanya dalam aktivitas belajar mengajar di SD Percobaan Negeri Setiabudhi, peserta didik cenderung hanya bermain dengan orang itu-itu saja atau bisa disebut geng tanpa berbaur dengan teman yang lain yang mereka pun berada di dalamnya. Selain itu kesulitan yang dihadapi siswa tidak jarang disebabkan oleh guru yang kurang paham akan cara menyampaikan informasi pada siswa sehingga siswa kurang berminat, kurang termotivasi, serta kurang bergairah untuk mengikuti kegiatan pembelajaran.

Dengan adanya kegiatan yang dilakukan bersama dalam lingkup kecil atau kelompok kecil diharapkan nilai sosial diantara siswa meningkat. Nilai sosial ini bisa dinamakan kerjasama, dimana kerjasama merupakan aktivitas yang dilakukan oleh lebih dari dua orang dan memiliki tujuan yang sama serta dapat saling mendukung, walaupun pada dasarnya tidak serta merta dalam satu tim kecil memiliki pemikiran yang sama. Namun, dengan adanya kata kerjasama disini maka setiap tim atau kelompok kecil harus bisa memangkas egonya sendiri demi mencapai tujuan dan kemajuan bersama (kelompoknya).

Selain itu melalui strategi, model dan metode yang akan diterapkan nantinya, penulis berharap dapat mengatasi hal-hal yang tidak diinginkan serta memperbaiki proses pembelajaran pendidikan jasmani. Tentunya tidak terlepas dari adanya media dan model pembelajaran yang diterapkan kepada siswa. Salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan adalah Cooperative Learning Model atau Model Pembelajaran Kooperatif yang merupakan kelompok strategi pengajaran yang melibatkan siswa bekerja secara berkolaborasi untuk mencapai tujuan bersama dan dirancang untuk meningkatkan partisipasi siswa. Struktur pola belajar dalam model kooperatif adalah saling ketergantungan positif, tanggung jawab individual, interaksi personal, keahlian bekerjasama, serta kemampuan untuk bekerja dengan kelompok.

Selain itu hal ini diperjelas dengan adanya peraturan pemerintah no 19 tahun 2005 bab IV pasal 19 ayat 1 yang berisi mengenai pembelajaran dalam instansi sebagaimana mestinya, yaitu: “Proses Pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, aspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif serta memberikan ruang yang cukup untuk bagi prakarsa, kreatifitas, dan kemandirian sesuai bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis anak didik”.

Dengan adanya penelitian tindakan kelas yang Meningkatkan Kerjasama Siswa Dalam Pembelajaran Senam Aerobik Melalui Pendekatan Pembelajaran Kooperatif Pada Siswa Kelas V (Lima) Sd Percobaan Negeri (Pn) Setiabudhi diharapkan anak-anak dapat lebih bekerjasama dengan temannya, terlebih dengan teman lingkup terkecilnya, yaitu teman dalam kelasnya.

Liska Ankeda Sari, 2015

Meningkatkan Kerjasama Siswa Dalam Pembelajaran Senam Aerobik Melalui Model Pembelajaran Kooperatif (Coopertive Learning) (Penelitian Tindakan Kelas Di Sd Percobaan Negeri Setiabudi Bandung)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang serta pengamatan yang peneliti lihat di lapangan pada saat pembelajaran pendidikan jasmani di SD Percobaan Negeri Setiabudhi, ada beberapa permasalahan yang muncul pada saat kegiatan belajar mengajar pembelajaran penjas, yaitu:

1. Guru hanya memberikan tugas gerak yang berpusat pada satu anak yang dirasa bisa memimpin gerakan ini akan menimbulkan kecemburuan sosial antar anak yang satu dengan anak yang lainnya.
2. Kurangnya komunikasi dari siswa putra dan putri. Mereka cenderung bergaul dengan sesama jenisnya. Laki-laki dengan laki-laki dan perempuan dengan perempuan, sehingga hal ini akan membuat mereka tidak saling mengenal dengan teman satu kelasnya.
3. Kurangnya tugas gerak dalam sebuah kelompok kecil, karena semua berpusat pada guru bahkan salah satu diantara mereka yang dijadikan contoh yang sudah diajarkan guru sebelumnya ini mengakibatkan sulitnya untuk mereka bekerja sama dengan tim, padahal dengan bekerjasama tugas akan lebih mudah dikerjakan.
4. Banyak sekali anak yang cenderung memiliki sifat individualisme yang tinggi dan tidak menghiraukan orang disekitarnya, bahkan hanya memfokuskan pada dirinya sendiri.
5. Kesulitan yang dihadapi siswa tidak jarang disebabkan oleh guru yang kurang paham akan cara menyampaikan informasi pada siswa sehingga siswa kurang berminat, kurang termotivasi, kurang bergairah untuk mengikuti kegiatan pembelajaran.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang sudah dikemukakan, maka ruang lingkup penelitian dibatasi pada Meningkatkan Kerjasama Siswa dalam Pembelajaran Senam Aerobik Melalui Pendekatan Pembelajaran Kooperatif Pada Siswa Kelas V SD Percobaan Negeri Setiabudhi.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang serta pengamatan yang peneliti lihat di lapangan pada saat pembelajaran pendidikan jasmani di SD Percobaan Negeri Setiabudhi Bandung, ada permasalahan yang muncul pada saat kegiatan belajar mengajar pembelajaran penjas dan dapat dirumuskan sebagai berikut:

Apakah kerjasama siswa dalam pembelajaran senam aerobik dapat ditingkatkan melalui Pendekatan Pembelajaran Kooperatif Pada Siswa Kelas V SD Percobaan Negeri Setiabudhi?

E. Cara Pemecahan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang ditemukan di lapangan, peneliti bermaksud untuk memecahkan permasalahan melalui *penggunaan model pembelajaran Kooperatif*.

F. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian pada Penelitian Tindakan Kelas ini yaitu: untuk mengetahui apakah kerjasama siswa dalam pembelajaran senam aerobik dapat ditingkatkan melalui Pendekatan Pembelajaran Kooperatif Pada Siswa Kelas V SD Percobaan Negeri Setiabudhi?

G. Manfaat Teoritis dan Manfaat Praktis

1) Teoritis

Liska Ankeda Sari, 2015
Meningkatkan Kerjasama Siswa Dalam Pembelajaran Senam Aerobik Melalui Model Pembelajaran Kooperatif (Coopertive Learning) (Penelitian Tindakan Kelas Di Sd Percobaan Negeri Setiabudi Bandung)
 Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Untuk menguatkan teori-teori yang sudah ada.

2) Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan kontribusi yang berarti bagi semua pihak terutama kepada yang berkecimpung dalam dunia pendidikan, diantaranya :

a. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan menjadi bahan pembelajaran bagi guru untuk lebih kreatif dan inovatif, selain itu, hasil penelitian ini diharapkan menjadi umpan balik bagi guru dalam menyusun bahan pembelajaran yang lebih variatif dan diharapkan dapat bermanfaat untuk memperbaiki pelaksanaan pembelajaran senam aerobik di sekolah.

b. Bagi Siswa

Siswa diharapkan memperoleh pengalaman dan pengetahuan yang lebih menarik sehingga mampu meningkatkan pengetahuan pemahaman materi belajar siswa pada mata pelajaran pendidikan jasmani, serta diharapkan penelitian tindakan kelas ini dapat dijadikan motivasi untuk terus meningkatkan latihan diluar sekolah karena pengetahuan dan keterampilan yang optimal sangat diperlukan oleh siswa sebagai bekal untuk diterapkan dimasyarakat.

c. Bagi Peneliti

Peneliti dapat mengetahui salah satu alternatif pembelajaran mata pembelajaran pendidikan jasmani, yaitu dengan menggunakan model pembelajaran Kooperatif untuk mengetahui seberapa besar perbaikan siswa setelah mengikuti pelaksanaan pembelajaran.

d. Bagi Sekolah (SDN)

Hasil penelitian ini akan memberikan sumbangan yang baik pada sekolah itu sendiri dalam rangka perbaikan pembelajaran penjas khususnya pembelajaran senam aerobik.

